

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel adalah 102 perusahaan. Perincian pengambilan sampel tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2016	148
2	Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan annual report secara tidak lengkap	(28)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menghasilkan laba selama periode 2014-2016	(46)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan harga penutupan saham tahunan secara lengkap	(5)
5	Laporan keuangan perusahaan yang tidak disajikan dalam mata uang rupiah	(10)
6	Perusahaan yang tidak mempunyai data yang lengkap mengenai penelitian	(10)
Jumlah Perusahaan		49
Tahun Pengamatan		3 Tahun
Total Sampel Tahun Pengamatan		147
Data Outlier		45
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian selama periode 2014-2016		102

B. Uji Kualitas Instrumen

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini, antara lain kualitas laba, *investment opportunity set*, persistensi laba, dan ukuran perusahaan. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KL	102	-.013	2.631	.86796	.526434
IOS	102	.338	11.664	2.05569	2.057422
PL	102	-.864	2.846	.28904	.589811
UP	102	159.951.000	91.831.500.	7.967.774.9	16.586.898.6
		.000	000.000	82.843,65	13.996,650

Sumber : Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah sampel pada masing-masing variabel adalah sebanyak 102 perusahaan. Variabel Kualitas Laba (KL) memiliki nilai minimal sebesar -0.013, nilai maksimal sebesar 2.631 dengan nilai rata-rata sebesar 0.86796 dan standar deviasi sebesar 0.526434. Variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki nilai minimal sebesar 0.338, nilai maksimal sebesar 11.664 dengan nilai rata-rata sebesar 2.05569 dan standar deviasi sebesar 2.057422.

Variabel Persistensi Laba (PL) memiliki nilai minimal sebesar -0.864, nilai maksimal sebesar 2.846 dengan nilai rata-rata sebesar 0.28904 dan standar deviasi sebesar 0.589811. Variabel Ukuran Perusahaan (UP)

memiliki nilai rata-rata total aset sebesar Rp 7.967.774.982.843,65 di mana perusahaan dengan total aset terendah terdapat pada perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA) yaitu sebesar Rp 159.951.000.000,00, sedangkan untuk total aset tertinggi adalah perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yaitu sebesar Rp 91.831.500.000.000,00.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi berganda. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya bias, sehingga perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil pengujian asumsi klasik adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk menguji model regresi apakah terdapat variabel pengganggu atau tingkat residual dalam model berdistribusi secara normal (Ghozali, 2011). Uji statistik ini menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S), dengan kriteria nilai α (alpha) sebesar 0,05 di mana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai sig > 0,05. Hasil uji normalitas data dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* disajikan pada tabel 4.3 dan tabel 4.4.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data sebelum Moderasi

	Unstandardized Residual
N	102
Kolmogorov-Smirnov Z	0.611
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.850

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Tabel 4.4
Uji Normalitas Data setelah Moderasi

	Unstandardized Residual
N	102
Kolmogorov-Smirnov Z	0.573
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.898

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari model pertama adalah sebesar $0.850 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data pada nilai residual persamaan regresi tersebut berdistribusi normal. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari model kedua adalah sebesar $0.898 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data pada nilai residual persamaan regresi tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan dalam tabel 4.3 dan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa data penelitian sebelum dan sesudah moderasi berdistribusi normal. Pengujian pada model 2 dilakukan setelah pengujian pada model 1 dinyatakan data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel bebas (independent) dalam suatu model regresi. Regresi dikatakan tidak mengalami multikolinearitas jika nilai *tolerance* value $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 4.5 dan 4.6.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas sebelum Moderasi

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
IOS	.841	1.189	Tidak terjadi multikolinearitas
PL	.959	1.043	Tidak terjadi multikolinearitas
UP	.836	1.196	Tidak terjadi multikolinearitas

a. Dependent Variable: KL

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas sesudah Moderasi

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
Zscore(IOS)	.826	1.210	Tidak terjadi multikolinearitas
Zscore(PL)	.927	1.078	Tidak terjadi multikolinearitas
Zscore (UP)	.565	1.768	Tidak terjadi multikolinearitas
AbsIOSUP	.449	2.228	Tidak terjadi multikolinearitas
AbsPLUP	.571	1.752	Tidak terjadi multikolinearitas

a. Dependent Variable: KL

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) sebesar 0.841 dan nilai VIF sebesar 1.189. Nilai *tolerance* pada variabel Persistensi Laba (PL) sebesar 0.959 dan nilai VIF sebesar 1.043. Nilai *tolerance* pada variabel Ukuran Perusahaan (UP) sebesar 0.836 dan nilai VIF sebesar 1.196.

Masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan memiliki nilai VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Multikolinieritas untuk pengujian variabel moderasi menggunakan nilai selisih mutlak. Menurut Frucot dan Shearon (1991) selisih nilai mutlak lebih disukai karena ekspektasi sebelumnya berhubungan antara kombinasi IOS dan PL dengan UP berpengaruh terhadap KL. Skor tinggi (skor rendah) IOS dan PL berasosiasi dengan skor rendah (skor tinggi) UP, maka akan terjadi perbedaan *absolute* yang besar. Kedua kombinasi tersebut diharapkan dapat mengurangi KL.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) sebesar 0.826 dan nilai VIF sebesar 1.210. Nilai *tolerance* pada variabel Persistensi Laba (PL) sebesar 0.927 dan nilai VIF sebesar 1.078. Nilai *tolerance* pada variabel Ukuran Perusahaan (UP) sebesar 0.565 dan nilai VIF sebesar 1.768. Nilai *tolerance* pada variabel *Investment Opportunity Set* yang dimoderasi Ukuran Perusahaan (IOSUP) sebesar 0.449 dan nilai VIF sebesar 2.228. Nilai *tolerance* pada variabel Persistensi Laba yang dimoderasi Ukuran Perusahaan (PLUP) sebesar 0.571 dan nilai VIF sebesar 1.752. Masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* $>0,1$ dan memiliki nilai VIF <10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang disajikan dalam tabel 4.5 dan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa data penelitian sebelum dan sesudah moderasi tidak terjadi multikolinearitas. Pengujian pada model 2 dilakukan setelah pengujian pada model 1 dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Penelitian ini memakai uji autokorelasi yang dilihat dari nilai Durbin Watson (dW), jika nilai $dU < dW < 4-dU$ dengan kata lain $dU < dW < 4-dU$ maka tidak terjadi autokorelasi (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Hasil uji autokorelasi dengan durbin-watson disajikan pada tabel 4.7 dan tabel 4.8.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi sebelum Moderasi

dU	dW	4-dU	Kesimpulan
1.7175	1.766	2.2825	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi sesudah Moderasi

dU	dW	4-dU	Kesimpulan
1.7383	1.788	2.2617	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa model 1 memiliki nilai dW sebesar 1.766 yang memenuhi asas $dU < dW < 4-dU$ yaitu $1.7175 < 1.766 < 2.2825$, sehingga dapat disimpulkan model 1 bebas dari autokorelasi. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa model 2 memiliki nilai dW sebesar 1.788 yang memenuhi asas $dU < dW < 4-dU$ yaitu $1.7383 < 1.788 < 2.2617$, sehingga dapat disimpulkan model 2 bebas dari autokorelasi. Berdasarkan tabel 4.7 dan tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa model penelitian sebelum dan sesudah moderasi tidak mengalami autokorelasi.

d. Uji Heteroskedestisitas

Uji heteroskedastisitas dipakai untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi yang dilakukan dengan menggunakan Uji *Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.9 dan table 4.10.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas sebelum Moderasi

Variabel	Sig. (2-Tailed)	Kesimpulan
IOS	.077	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
PL	.839	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
UP	.975	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

a. Dependent Variable: ABS_RESID

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas sesudah Moderasi

Variabel	Sig. (2-Tailed)	Kesimpulan
Zscore(IOS)	.115	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Zscore(PL)	.799	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Zscore(UP)	.777	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
AbsIOSUP	.180	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
AbsPLUP	.094	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

a. Dependent Variable: ABS_RESID3

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari 0,05. *Investment Opportunity Set* (IOS) sebesar 0.077, Persistensi Laba (PL) sebesar 0.839, dan Ukuran Perusahaan (UP) sebesar 0.975. Jadi, dapat disimpulkan data penelitian sebelum moderasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel pada penelitian ini lebih besar dari 0,05. *Investment Opportunity Set* (IOS) sebesar 0.115, Persistensi Laba (PL) sebesar 0.799, Proporsi Ukuran Perusahaan (UP) sebesar 0.777, *Investment Opportunity Set* yang dimoderasi Ukuran Perusahaan (IOSUP) sebesar 0.180 dan Persistensi Laba yang dimoderasi Ukuran Perusahaan (PLUP) sebesar 0.094. Jadi, dapat disimpulkan data penelitian sesudah moderasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Koefisien Determinasi (*Uji Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini dilakukan dua kali regresi untuk mengetahui peningkatan pengaruh setelah adanya variabel moderasi. Jika nilai *Adjusted R²* sesudah moderasi > sebelum moderasi, berarti variabel Ukuran Perusahaan dapat digunakan sebagai variabel moderasi. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 4.11 dan tabel 4.12.

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi Sebelum Moderasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.287	.083	.054	.511907

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Tabel 4.12
Uji Koefisien Determinasi Sesudah Moderasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.301	.091	.043	.514871

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan hasil tabel 4.11 diperoleh hasil nilai dari *Adjusted R Square* sebelum moderasi sebesar 0.054 atau 5.4%. Variabel Kualitas Laba dapat dijelaskan sebesar 5.4% oleh variabel *Investment Opportunity Set* (IOS), Persistensi Laba (PL) serta Ukuran Perusahaan (UP), sedangkan sisanya sebesar 94.6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil tabel 4.12 diperoleh hasil nilai dari *Adjusted R Square* sesudah moderasi sebesar 0.043 atau 4.3%. Variabel Kualitas Laba dapat dijelaskan sebesar 4.3% oleh variabel independen *Investment Opportunity Set* (IOS), Persistensi Laba (PL), dan variabel moderasi Ukuran Perusahaan (UP) sebesar 4.3%, sedangkan sisanya 95.7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil penelitian yang dirangkum pada tabel 4.11 dan tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (UP) tidak dapat digunakan sebagai variabel moderasi, karena nilai *Adjusted R²* sesudah moderasi (0.043) < nilai *Adjusted R²* sebelum moderasi (0.054).

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik Nilai F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu dengan melihat probability value (sig), Jika nilai signifikansi < 0.05, maka terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel terikat. Namun, jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil uji nilai-F disajikan pada tabel 4.13 dan tabel 4.14.

Tabel 4.13
Hasil Uji Nilai-F sebelum Moderasi

	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
Regression	2.310	3	.770	2.938	.037
Residual	25.681	98	.262		
Total	27.990	101			

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Tabel 4.14
Hasil Uji Nilai-F sesudah Moderasi

	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
Regression	2.542	5	.508	1.917	.098
Residual	25.449	96	.265		
Total	27.990	101			

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Tabel 4.13 menunjukkan hasil uji-f dengan nilai-f sebesar 2.938 dan nilai sig sebesar $0.037 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen atau dapat dikatakan bahwa variabel *investents opportunity set*, *persistensi laba*, dan ukuran perusahaan dalam penelitian ini berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel kualitas laba. Tabel 4.14 menunjukkan hasil uji-f dengan nilai-f sebesar 1.917 dan nilai sig sebesar $0.098 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen yang berupa *investent opportunity set* dan *persistensi laba* terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik *t*)

Uji signifikan parameter individual atau uji statistik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji sejauhmana variabel independen secara individual menerangkan variasi dari variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis, rumus regresi untuk model 1 (sebelum moderasi) adalah sebagai berikut:

$$KL = 0.989 - 0.069 IOS + 0.087 PL + 0.165UP$$

Furcot dan Shearon (1991) mengajukan model regresi yang sedikit berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu model nilai selisih mutlak dari variabel independen dengan rumus persamaan regresi:

$$KL = \alpha + \beta_1 IOS + \beta_2 PL + \beta_3 UP + \beta_4 |IOS - UP| + \beta_5 |PL - UP| + \varepsilon$$

IOS, PL, UP merupakan nilai standardize (Zscore masing-masing variabel, sedangkan $|IOS-UP|$ dan $|PL-UP|$ merupakan interaksi yang diukur dengan nilai *absolute* perbedaan antara IOS dengan UP dan PL dengan UP. Menurut Furcot dan Shearon (1991) selisih nilai mutlak lebih disukai karena ekspektasi sebelumnya berhubungan antara kombinasi IOS dengan UP dan PL dengan UP berpengaruh terhadap KL. Skor tinggi (skor rendah) IOS dan PL berasosiasi dengan skor rendah (skor tinggi) UP, maka akan terjadi perbedaan *absolute* yang besar. Kedua kombinasi tersebut diharapkan dapat menurunkan KL.

Kriteria dari uji-t adalah dengan melihat nilai signifikansi dan arah koefisien. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan atau koefien regresi berlawanan arah, maka hipotesis alternatif tidak terdukung. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan koefien regresi searah, maka hipotesis alternatif terdukung. Hasil uji nilai-t dari hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3 dan hipotesis 4 disajikan pada tabel 4.15.

Tabel 4.15
Hasil Uji Nilai-t setelah Moderasi

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>		
(Constant)	.886	.096	9.227	.000
Zscore(IOS)	-.222	.087	-2.541	.013
Zscore(PL)	.075	.080	.937	.351
Zscore (UP)	.117	.065	1.803	.075
AbsIOSUP	.038	.122	.310	.757
AbsPLUP	-.084	.093	-.902	.370

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Tabel 4.15 menunjukkan hasil pengujian regresi berganda untuk model yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari uji hipotesis:

a. Uji Hipotesis Satu (H₁)

Berdasarkan tabel 4.15, *Investment Opportunity Set* (ZscoreIOS) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.222 dengan signifikansi $0.013 < \alpha$ (0.05), sehingga variabel IOS tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (**hipotesis 1 TIDAK TERDUKUNG**).

b. Uji Hipotesis Dua (H₂)

Berdasarkan tabel 4.15, Persistensi Laba (ZscorePL) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.075 dengan signifikansi $0.351 > \alpha$ 0.05, sehingga variabel PL tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (**hipotesis 2 TIDAK TERDUKUNG**).

c. Uji Hipotesis Tiga (H₃)

Berdasarkan tabel 4.15, *Investment Opportunity Set* yang dimoderasi Ukuran Perusahaan (AbsIOSUP) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.038 dengan signifikansi $0.757 > \alpha$ 0.05, sehingga

variabel IOSUP tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (**hipotesis 3 TIDAK TERDUKUNG**).

d. Uji Hipotesis Empat (H₄)

Berdasarkan tabel 4.15, Persistensi Laba yang dimoderasi Ukuran Perusahaan (AbsPLUP) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.084 dengan signifikansi $0.370 > \alpha 0.05$, sehingga variabel PLUP tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (**hipotesis 4 TIDAK TERDUKUNG**).

Hasil pengujian nilai-t di atas juga mendasari penyusunan model penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KL = 0.096 - 0.222IOS + 0.075PL + 0.117UP + |0,038IOS - PL| + |-0,084PL - UP|$$

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat disimpulkan hasil dari uji hipotesis pada tabel 4.16.

Tabel 4.16
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	Hasil
H ₁	<i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.	TIDAK TERDUKUNG
H ₂	Persistensi Laba berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba	TIDAK TERDUKUNG
H ₃	Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara variabel <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) dan Kualitas Laba.	TIDAK TERDUKUNG
H ₄	Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara variabel Persistensi Laba dan Kualitas Laba.	TIDAK TERDUKUNG

1. *Investment Opportunity Set* Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) yang terdapat pada table 4.15, menunjukkan bahwa *Invesment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa *Invesment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba tidak terdukung, yang berarti bahwa *Invesment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi sebesar -0.222 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar $0.013 < \alpha (0.05)$ yang berarti bahwa *Invesment Opportunity Set* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2013), Kurniawan (2016), Darabali & Saitri (2016), dan Friestianti (2017) yang mengungkapkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Novianti (2012), Puteri (2012), Warianto & Rusiti (2014), dan Fauzi (2015) yang menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Meskipun *investment opportunity set* berpengaruh signifikan namun hubungan antara *investment opportunity set* dengan kualitas laba berarah negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa manajer dari perusahaan yang memiliki rasio tinggi cenderung memanipulasi laba sehingga kualitas

labanya menjadi rendah. Dengan adanya manipulasi laba dapat mengakibatkan respon pasar yang rendah terhadap perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh (Nurhanifah & Jaya, 2014).

Perhatian investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi tidak hanya berpusat pada *investment opportunity set*, namun angka laba suatu perusahaan lebih mereka perhatikan. Investor dalam menginvestasikan investasinya tidak termotivasi untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang. Akan tetapi untuk memperoleh keuntungan jangka pendek. Faktor kesempatan bertumbuh yang dilihat dari *investment opportunity set* biasanya diamati oleh investor yang mempunyai perspektif jangka panjang untuk memperoleh tingkat bunga (yield) dari investasi yang dilakukannya (Palupi, 2006).

2. Persistensi Laba Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) yang terdapat pada table 4.15, menunjukkan bahwa Persistensi Laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa Persistensi Laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba tidak terdukung, yang berarti bahwa Persistensi Laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi sebesar 0.075 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar $0.351 > \alpha (0.05)$.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imroatussolihah (2013), Romasari (2013), Widayanti *et al.*, (2014) Marisatusholekha & Budiono (2015), Malahayati *et al.*, (2015), Santoso

(2015) dan Kurniawan (2016) yang menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2006), Mulyani *et al.*, (2007), Jang *et al.*, (2007), Ambarwati (2008), dan Hapsari (2014) yang menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan semakin persisten atau permanen laba dari waktu ke waktu menyebabkan respon investor semakin rendah. Laba yang diperoleh perusahaan tersebut dapat meningkat secara terus menerus ataupun stabil dimasa yang akan datang. Sehingga reaksi pasar lebih tinggi terhadap informasi yang diharapkan berlaku konsisten (permanen) dalam jangka panjang dibandingkan informasi yang bersifat sementara (Kurniawan, 2016).

Meskipun laba yang telah ditunjukkan oleh perusahaan adalah positif, akan tetapi perubahan laba tidak direspon oleh investor. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam berinvestasi, tidak hanya informasi laba yang dinilai oleh investor, akan tetapi terdapat informasi lain yang kemungkinan dapat berpengaruh terhadap investasinya (Hapsari, 2010).

3. Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara variabel *Investment Opportunity Set* dan Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) yang terdapat pada table 4.15, menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Kualitas Laba tidak terdukung. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi sebesar 0.038 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar $0.757 > \alpha (0.05)$.

Dalam penelitian ini variabel moderasi tidak dapat memoderasi secara signifikan pengaruh antara *Investment Opportunity Set* dengan kualitas laba. Ukuran perusahaan merupakan variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan perusahaan untuk selalu meningkatkan usaha maupun kinerja keuangan semakin tinggi, sehingga praktik manipulasi laba dip perusahaan tidak perlu dilakukan (Irawati, 2012). Seorang investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi tidak selalu memperhatikan ukuran suatu perusahaan sebagai faktor utama dalam menilai resiko dan return dalam berinvestasi. Ukuran perusahaan tidak dapat menjadi pedoman bahwa perusahaan di masa mendatang akan menghasilkan return yang besar kepada investor.

Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki informasi keuangan yang lebih besar untuk meningkatkan keuntungan namun resiko keuangan yang akan ditanggung juga lebih besar. Selain itu investor beranggapan bahwa perusahaan yang besar belum tentu memberikan keuntungan yang besar, bisa saja perusahaan tersebut juga memiliki hutang yang besar untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Sehingga investor lebih melihat kondisi pasar perusahaan secara umum dibandingkan melihat kondisi total asset perusahaan.

4. Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara variabel Persistensi Laba dan Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) yang terdapat pada table 4.15, menunjukkan bahwa persistensi laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara variabel Persistensi Laba dan Kualitas Laba tidak terdukung. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi sebesar -0.084 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar $0.370 > \alpha (0.05)$.

Dalam penelitian ini variabel moderasi tidak dapat memoderasi secara signifikan pengaruh antara persistensi laba dengan kualitas laba. Perusahaan yang mempunyai total aktiva lebih besar dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut relative lebih stabil serta mampu memperoleh laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total aktiva rendah atau sedikit (Sudarsono, 2005). Perusahaan besar tidak

selamanya dapat memberikan laba yang besar begitu juga sebaliknya, perusahaan kecil tidak menutup kemungkinan dapat memberikan laba yang tinggi bagi para investor pada saat publikasi laporan keuangan. Jadi, ukuran perusahaan baik perusahaan besar maupun kecil tidak dapat diprediksikan laba yang persisten.

Contohnya perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), perusahaan ini memiliki total aset sebesar Rp 91.831.500.000.000,00 dengan tingkat persistensi laba sebesar -0.804 serta tingkat kualitas laba sebesar 0.572. Sedangkan perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA) memiliki total aset sebesar Rp 159.951.000.000,00 dengan persistensi laba sebesar 0.057 serta tingkat kualitas laba sebesar 1.549. Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang besar belum tentu memiliki tingkat persistensi laba dan kualitas laba yang tinggi. Gu *et al.*, (2002) menyatakan bahwa perusahaan besar akan mengurangi biaya politik dengan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba. Dengan begitu laba yang dihasilkan cenderung kecil dan tidak persisten serta tidak mencerminkan kualitas laba yang sesungguhnya yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga besar/kecilnya suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi penurunan/kenaikan laba perusahaan.